

# **PEMBELAJARAN TARIKH BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA KELAS IX DI SMP MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA**

**Lussita Jeni Nindika ; Fajar Rachmadhani, Lc., M.Hum**

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya  
(Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183,  
Telepon (0274) 387646, Website : [www.umy.ac.id](http://www.umy.ac.id)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) pelaksanaan pembelajaran Tarikh berbasis kearifan lokal, (2) faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Tarikh berbasis kearifan lokal pada kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Jenis pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah aktivitas guru dan siswa saat proses pembelajaran Tarikh. Objek penelitian ini adalah kearifan lokal dalam metode pembelajaran Tarikh pada kelas IX di SMP Muhammadiyah Yogyakarta. Data diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi berupa gambar kegiatan pembelajaran. Teknik analisis data meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan hal – hal sebagai berikut: (1) pelaksanaan pembelajaran Tarikh pada kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sesuai dengan kearifan lokal masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, (2) faktor pendukung pelaksanaan Tarikh berbasis kearifan lokal pada kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta adalah fasilitas pembelajaran yang memadahi dan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga sejarah dan budaya, faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran Tarikh berbasis kearifan lokal pada kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta adalah suasana kelas, banyaknya materi pelajaran, dan kurangnya motivasi belajar siswa.

**Kata kunci:** pembelajaran Tarikh, kearifan lokal.

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze: (1) the implementation of Tarikh (history) learning based on local wisdom, (2) the supporting and inhibiting factors of Tarikh learning based on local wisdom in Class IX at SMP (Junior High School) Muhammadiyah 3 Yogyakarta.*

*The type of this research approach is a descriptive qualitative approach. The subjects of this research were the activities of teachers and students during the Tarikh learning process. The object of this research was local wisdom in Tarikh learning method in Class IX at SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Data were obtained through observation of learning activities, interviews, field notes, and documentation in the form of pictures of learning activities. Data analysis techniques included the stages of data reduction, data presentation, and conclusion. The validity of the data was obtained through triangulation.*

*The results of this study indicate things as follows: (1) the implementation of Tarikh learning in Class IX at SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta is in accordance with the local wisdom of the Special Region of Yogyakarta, (2) the supporting factors for the implementation of Tarikh learning based on local wisdom in Class IX at SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta are adequate learning facility and students' awareness of the importance of preserving history and culture, while the inhibiting factors for implementing Tarikh learning based on local wisdom in Class IX at SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta are classroom atmosphere, the number of subject matter, and the lack of student motivation.*

**Keywords:** *Tarikh learning, local wisdom*

## **PENDAHULUAN**

Kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta memegang peranan penting bagi tolok ukur warga Yogyakarta dalam bermasyarakat. Kearifan lokal merupakan alat untuk melestarikan norma dan adat istiadat. Demikian dalam Islam, perkembangan Islam tidak terpisahkan dari basis kearifan tradisi maupun budaya setempat. Sebagian ahli mengidentifikasi proses Islamsasi di Indonesia sebagai adhesi, atau sebagai lokalisasi agama mengingat budaya masyarakat lokal dinilai kontributif dalam proses menerima pengaruh luar, menyerap, dan menyatakan kembali unsur – unsur luar itu dengan cara menempanya hingga sesuai dengan pandangan hidup masyarakat lokal dan mengambilnya sebagai bagian dari budayanya (Arif, 2015).

Dalam pembelajaran, kearifan lokal dapat dikontekstualisasikan guru melalui mata pelajaran yang diberikan. Dengan adanya kearifan lokal, siswa diharapkan untuk dapat menjaga nilai – nilai serta budaya yang ada. Kearifan lokal dapat tertanam pada materi pelajaran sebagai alternatif strategi pembelajaran. Salah satu

cara guru untuk melestarikan budaya dan adat istiadat dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Pembelajaran berbasis kearifan lokal diharapkan mampu menumbuhkan rasa toleransi dan menumbuhkan rasa hormat kepada nilai – nilai kearifan lokal agar tetap terjaga.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dilaksanakan dalam pembelajaran Tarikh. Pembelajaran Tarikh berbasis kearifan lokal mendapatkan peran penting bagi sekolah yang berbasis agama Islam. Tarikh merupakan salah satu mata pelajaran Al – Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab atau disingkat dengan ISMUBA, didalamnya terdapat pemahaman terhadap sejarah Islam yang masih relevan sampai saat ini. Dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama No.2 Tahun 2008 bahwa mata pelajaran Tarikh memiliki kontribusi dalam mengembangkan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam, yang mengandung nilai – nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Banyaknya kisah – kisah yang ada dalam Al – Qur’an dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang selanjutnya dipergunakan sebagai pedoman hidup bagi umat muslim. Sebagaimana firman Allah SWT pada surat Hud ayat 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ  
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahannya : *“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”*.

Pelajaran Pendidikan Al – Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab atau yang disingkat dengan ISMUBA mencakup beberapa mata pelajaran wajib yang harus ditempuh pelajar Muhammadiyah. Dari beberapa mata pelajaran ISMUBA tersebut, Tarikh dianggap salah satu mata pelajaran yang sulit. Dalam pembelajaran Tarikh siswa dituntut untuk mampu menghafal peristiwa- peristiwa hingga tokoh pada masa tersebut. Anggapan sulit itu menjadikan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Tarikh kurang. Di samping itu, penyampaian pembelajaran Tarikh yang biasanya di dominasi oleh metode ceramah menjadikan semakin berkurangnya antusias mereka terhadap pembelajaran Tarikh. Untuk itu siswa memerlukan guru sebagai fasilitator sekaligus motivator yang mampu menjadikan pembelajaran Tarikh lebih menyenangkan.

Guru dituntut untuk dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain itu, guru dituntut untuk lebih kreatif perihal menentukan strategi pembelajaran. Salah satu upaya yang mampu guru ambil dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yakni dengan menyertakan kearifan lokal sebagai strategi pembelajaran. Dalam pembelajaran Tarikh berbasis kearifan lokal, pelajaran akan mudah diterima siswa

ketika siswa faham dengan lingkungan belajarnya. Kearifan lokal dimaknai sebagai jembatan untuk menggambarkan sejarah Islam dengan fenomena saat ini.

Kearifan lokal pada suatu daerah masih kurang dalam implementasinya, terlebih dalam pembelajaran. Misalnya pada materi Tarikh tentang sejarah peradaban Islam, yang seharusnya bisa dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta. Dampaknya pelajaran akan sulit difahami dan siswa akan menjadi kurang atusias saat menerima budaya Arab yang berbeda dengan budaya yang ada di lingkungannya.

Karakteristik siswa yang berbeda dan kondisi siswa yang heterogen menjadikan guru harus mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran. Sayangnya, masih banyak ditemui dalam pembelajaran Tarikh, guru menggunakan metode pembelajaran yang kurang menarik. Guru masih terlalu nyaman untuk menggunakan metode dan strategi pembelajaran terdahulu.

Berdasarkan hasil observasi kelas IX SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada tanggal 16 September 2019, diketahui bahwa masih dimungkinkan penggunaan pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Pada observasi yang telah dilakukan, saya mendapati guru dominan pada pembelajaran dengan metode ceramah. Dengan metode tersebut siswa menjadi mudah bosan dengan materi yang disampaikan guru. Siswa menjadi kurang menanamkan nilai – nilai kearifan dan menjadi pasif atas pelajaran yang harus diterimanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal pada kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Alasan yang mendasari pemilihan lokasi penelitian yaitu dikarenakan SMP Muhammadiyah Yogyakarta merupakan sekolah yang memiliki program kelas IT dan Bilingual. SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagai salah satu sekolah Muhammadiyah Yogyakarta yang unggul dalam bidang akademis menjadikan sekolah tersebut sangat menarik untuk saya teliti. Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pembelajaran Tarikh berbasis kearifan lokal pada kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan peneliti, tujuan penelitian ini diantaranya: 1) Untuk menganalisis pembelajaran Tarikh berbasis kearifan lokal pada kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta., 2) Untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran Tarikh berbasis kearifan lokal pada kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

## MANFAAT PENELITIAN

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru terkait kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Tarikh. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian terkait pembelajaran Tarikh berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran khususnya pada pembelajaran Tarikh berbasis kearifan lokal. Selain itu, dengan dilakukannya penelitian ini, dapat menambah wawasan dan pengalaman, serta sebagai pengembangan teori untuk dapat menerapkan teori – teori yang sudah didapatkan peneliti di bangku perkuliahan.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Akif Khilmiyah (Khilmiyah, 2016) data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif deskriptif berupa kata – kata dan gambar, bukan berupa angka. Hal tersebut disebabkan oleh penerapan metode kualitatif. Selain itu, data yang telah dikumpulkan dapat dijadikan sebagai kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Maka dari itu, hasil penelitian berisikan kutipan – kutipan data untuk memberi gambaran penyajian hasil penelitian tersebut. Data yang diperoleh berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo atau catatan, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan hasil penelitian demikian, peneliti menganalisis data yang sangat banyak dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya.

Dalam penelitian ini, data berupa hasil wawancara, dokumentasi, dan dokumen pembelajaran akan didapatkan pada observasi lapangan di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Peneliti akan menganalisis data dengan sistematis berdasarkan fenomena yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran Tarikh pada kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Analisis data berupa berbentuk deskriptif untuk menjelaskan secara keseluruhan hasil penelitian di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Mengutip pendapat Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman dari buku Sugiyono (Sugiyono, 2010) mengemukakan bahwa “*The fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*”. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperanserta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Dalam melakukan kredibilitas terkait pengelolaan data, peneliti menggunakan uji triangulasi. Pada teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Data berupa hasil wawancara, hasil observasi

dan dokumen pendukung pembelajaran. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2010).

Analisis data kualitatif dikemukakan pula oleh Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2010). Aktivitas dalam analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Peneliti akan membahas secara menyeluruh tentang kearifan lokal sebagai strategi pembelajaran di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi secara konkrit, serta dapat melihat pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

## **LANDASAN TEORI**

Menurut aliran behavioristik, pembelajaran merupakan usaha guru dalam membentuk perilaku siswa dengan menyediakan keadaan sekitar atau stimulus (Hamdani, 2011). Menurut Darsono dalam Hamdani aliran kognitif menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar memahami serta mengenal sesuatu yang sedang dipelajari. Selain itu menurut Sugandi dalam Hamdani, aliran humanistik menjelaskan pembelajaran sebagai tempat pemberian kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih materi pelajaran dan cara untuk mempelajarinya sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Pelaksanaan pembelajaran tentunya memiliki tujuan – tujuan yang hendak diraih, baik tujuan bagi guru maupun siswa itu sendiri. Menurut Hamdani dalam bukunya, pembelajaran pasti memiliki tujuan, beberapa tujuan tersebut diantaranya: 1) Pembelajaran membantu siswa agar memperoleh pengalaman, 2) pembelajaran menghasilkan pengalaman yang dapat membentuk perilaku siswa. 3) Perilaku siswa yang berkembang dari pembelajaran bisa berupa kualitas maupun kuantitasnya. 4) Sikap dan perilaku siswa berkembang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali tingkah laku.

Tarikh memiliki beberapa pengertian yang ditinjau dari beberapa aspek terkait. Menurut Ibrahim Al – Quraibi, pengertian *Tarikh* ditinjau dari makna etimologisnya berarti informasi tentang waktu (Al-Quraibi, 2009). “Aku menjelaskan waktu penulisan kitab”, bahasa Arabnya adalah “*Arrakhtu al-kitab wa warrakhtuhu*”. Baik *arrakhtu* maupun *warrakhtu* adalah akar *Tarikh*. Tarikh merupakan disiplin ilmu yang memberikan informasi tentang perkembangan sebuah masyarakat, serta merupakan media untuk mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau, di samping itu untuk mengetahui sejauh mana perkembangan ilmu yang ada mempengaruhi masa yang akan datang.

Pengertian Tarikh secara terminologi merupakan informasi mengenai sebuah dekade waktu, yang di dalamnya terdapat berbagai macam peristiwa, mulai dari kelahiran para perawi dan para imam, serta informasi tentang waktu meninggalnya. Di dalamnya termasuk cerita mengenai perjalanan, pelaksanaan, hajinya, hafalan serta kekuatan hafalannya.

Sejarah berasal dari bahasa Arab *Syajarah* yang artinya pohon. Abd Rahman As-Syakhawi juga mendefinisikan sejarah sebagai seni yang berkaitan dengan serangkaian anekdot yang berbentuk kronologi peristiwa (Mardhiyah, 2016).

Dalam bahasa Arab kebudayaan disebut *tsaqafah*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *culture*. Kebudayaan merupakan bentuk ungkapan semangat mendalam suatu masyarakat. Kebudayaan lebih banyak merefleksikan dalam bentuk seni, sastra, moral dan agama. Menurut Koentjoroningrat dalam Atang dan Jaih, sementara dalam pengertian terakhir, kebudayaan mencakup pula peradaban, namun tidak sebaliknya. Hal ini didasari oleh penyebutan peradaban sebagai suatu kebudayaan yang memiliki sistem seni bangunan, teknologi, seni rupa, sistem kenegaraan, dan ilmu pengetahuan yang maju dan lebih kompleks (Supiana, 2017).

Definisi mengenai kearifan lokal dijelaskan oleh beberapa ahli. Pertama, John Haba menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan kekayaan budaya serta pengetahuan yang ada pada masyarakat dan telah berkembang dari masa ke masa, sehingga terus mengalami perkembangan dan perubahan (Supriyanto, 2018). Selanjutnya, Yusri menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan sistem ide atau makna yang melekat pada masyarakat yang secara matang merupakan hasil dari proses belajar dan seleksi sosial dalam berpikir, bertindak dan berperilaku yang berguna sebagai penataan lingkungan dalam berbagai aspek kehidupan. Ahimsa Putra juga memiliki definisi kearifan lokal, yakni seperangkat pengetahuan serta praktek – praktek baik yang berasal dari generasi sebelumnya, maupun yang didapat dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di tempat tertentu, yang dipergunakan secara baik dan benar berbagai persoalan dan kesulitan yang dihadapi.

Kearifan lokal memiliki beberapa ciri yang mendasari perspektif tentang fenomena yang terjadi pada masyarakat disebut sebagai bagian dari kearifan lokal. Hal tersebut selaras dengan penjelasan ciri – ciri kearifan lokal menurut Alwasilah, yang dikemukakan sebagai berikut: 1) Kearifan lokal terbentuk berdasarkan pengalaman, 2) Kearifan lokal telah teruji selama bertahun – tahun, 3) Kearifan lokal dapat diadaptasi dengan kultur masa kini, 4) Kearifan lokal terdapat dalam praktek pada kelembagaan dan kehidupan masyarakat, 5) Kearifan lokal bersifat dinamis, 6) Kearifan lokal terkait dengan sistem kepercayaan masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta menerapkan empat metode. Masing – masing metode memiliki pelaksanaan yang berbeda. *Pertama*, metode ceramah, metode ini biasa

guru menggunakan untuk membuka pembelajaran. *Kedua*, metode diskusi, metode ini dipergunakan guru sebagai evaluasi, biasanya guru sajikan dengan pemberian soal yang selanjutnya siswa diskusikan dengan dua anggota kelompok atau lebih. *Ketiga*, metode tanya jawab, metode ini biasanya dilaksanakan setelah penjelasan dengan metode ceramah maupun setelah diskusi kelompok sebagai umpan balik dan penguatan dalam pembelajaran. *Keempat*, metode demonstrasi, metode yang dilakukan untuk memaparkan hasil pemikirannya maupun hasil diskusi kelompok.

Di samping itu, SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta melaksanakan pembelajaran Tarikh berbasis kearifan lokal sebagai berikut:

1) Kearifan lokal terbentuk berdasarkan pengalaman. Bapak Supardiyono menjelaskan dalam pembelajaran dikelas, bahwa latihan soal yang berulang merupakan usahanya untuk memperkuat ingatan siswa sebagai persiapan ujian. Bisa sebagai alat persiapan ujian sekolah, ujian berbasis komputer, hingga ujian nasional. Berdasarkan pengalaman guru Tarikh, dengan pemberian soal – soal latihan mampu meningkatkan kemampuan berfikir siswa. Hal tersebut peneliti tangkap sebagai salah satu ciri kearifan lokal yang terbentuk berdasarkan pengalaman guru.

2) Kearifan lokal telah teruji selama bertahun – tahun. Pembelajaran Tarikh berbasis kearifan lokal berdasarkan misi sekolah berupa pengaitan materi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang banyak ditemui dalam ayat – ayat suci Al – Qur’an. Dengan pembelajaran Tarikh, guru mampu menjadikannya sebagai contoh dalam pengaitan secara nyata bahwa firman Allah yang terkandung dalam Al – Qur’an relevan dengan materi pelajaran Tarikh. Tadarus yang dilakukan oleh siswa setiap harinya walau tidak hanya membaca ayat tentang pembelajaran Tarikh, namun diantara ayat – ayat yang terkait mampu guru jadikan sebagai pembahasan yang sesuai dengan materi pelajaran. Hal ini peneliti simpulkan sebagai kearifan lokal yang telah teruji selama bertahun – tahun di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

3) Kearifan Lokal Dapat Diadaptasi Dengan Kultur Masa Kini. Pelaksanaan pembelajaran model diskusi kelompok dilaksanakan di kelas IX D. Kelas tersebut merupakan salah satu kelas unggulan dengan program reguler. Dalam pembelajaran siswa sudah menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pertama, hal tersebut terbukti dengan sikap gotong royong yang timbul dari pembelajaran model diskusi kelompok. Kedua, pembelajaran dengan diskusi kelompok mampu menumbuhkan keterampilan berfikir siswa. Siswa mampu mengetahui contoh – contoh dari materi Tarikh tentang materi sejarah awal munculnya seni budaya Islam di Indonesia dengan lebih beragam dan mampu memahami definisi – definisi dengan caranya sendiri. Ketiga, siswa kelas IX D dalam pembelajaran sudah melaksanakan dengan sikap menghargai rekan kelompok lain. Hal tersebut terbukti berdasarkan hasil pengamatan kelas oleh peneliti, saat masing – masing kelompok memulai presentasi, maka kelompok lain memperhatikan temannya dan mempersiapkan masukan atau pertanyaan terkait materi yang disampaikan.

4) Kearifan Lokal Terdapat Dalam Praktek Pada Kelembagaan Dan Kehidupan Masyarakat. Dalam berkomunikasi di kelas, siswa kurang memperhatikan tata bahasa yang dipergunakan. Hal ini merupakan faktor pengaruh sosial tempat

dimana siswa tinggal. Kurangnya pemahaman siswa dalam penerapan bahasa yang sopan untuk dipergunakan dalam percakapan kepada yang lebih tua diikuti dengan sikap guru yang kurang memperhatikan akan hal itu menjadikan siswa kurang sadar akan pentingnya kesopanan dalam berbahasa. Peneliti mendapatkan hasil bahwa dalam komunikasi dikelas guru sangat merespon baik semua percakapan siswa. Namun, saat siswa memakai bahasa yang kurang sopan, guru tidak lantas merespon guru untuk ditegur dan diberi nasihat.

5) Kearifan Lokal Bersifat Dinamis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Supardiyono diatas, dapat diketahui bahwa cara guru untuk menumbuhkan pembelajaran Tarikh salah satunya dengan usaha membangun keyakinan siswa. Materi Tarikh yang sebagian bersifat keabstrakan mengharuskan guru untuk menyampaikan pembelajaran dengan pemberian contoh serta praktek agar usahanya dapat terrealisasikan. Pembangunan kepercayaan kepada siswa, erat kaitannya dengan antusias siswa dalam belajar. Maka hal yang mendasari siswa agar terbentuk keyakinan terhadap pembelajaran harus dimulai dengan pemberian stimulus agar siswa antusias terhadap pembelajaran Tarikh.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pelaksanaan pembelajaran Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta masih dominan menggunakan metode ceramah. Disamping itu, pelaksanaan pembelajaran Tarikh sesuai dengan kearifan lokal diantaranya ialah *pertama*, kearifan lokal terbentuk berdasarkan pengalaman dalam bentuk pelaksanaan ulangan harian Tarikh sebagai persiapan ujian. Pelaksanaan ulangan harian merupakan pengalaman guru agar siswa terbiasa dengan latihan soal – soal sebagai persiapan siswa dalam menghadapi berbagai macam ujian. *Kedua*, kearifan lokal telah teruji selama bertahun – tahun dalam bentuk pembiasaan tadarus Al – Qur’an yang tertuang dalam misi sekolah. Dimana dalam pelaksanaan tadarus terdapat beberapa kandungan ayat yang dipelajari dalam pembelajaran Tarikh. *Ketiga*, kearifan lokal dapat diadaptasi dengan kultur masa kini dalam bentuk pemberian tugas dengan menggunakan metode diskusi kelompok yang mampu menumbuhkan sikap gotong royong. *Kempat*, kearifan lokal terdapat dalam praktek pada kelembagaan dan kehidupan masyarakat yakni pada kebiasaan siswa dalam menggunakan berbahasa Jawa dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan masyarakat tempat mereka tinggal. *Kelima*, kearifan lokal bersifat dinamis dalam bentuk penanaman keyakinan siswa pada pembelajaran Tarikh yang didalamnya terdapat banyak materi yang bersifat keabstrakan. Penanaman keyakinan siswa dengan cara guru menjelaskan dalil shohih yang terkait serta memberi contoh sebagai implementasi materi. *Keenam*, kearifan lokal terkait dengan pembangunan kepercayaan masyarakat yakni melalui penyaringan budaya yang merupakan salah satu tujuan pembelajaran Tarikh. Dengan pembelajaran Tarikh siswa mampu menyaring budaya asing dengan budaya lokal, maupun budaya Islam dengan budaya non Islam. Dan pelaksanaan pembelajaran Tarikh selaras dengan fungsi kearifan lokal sebagai pengembangan sumber daya manusia, sebagai konservasi serta pelestarian

sumber daya alam, dan sebagai pengembangan kebudayaan serta ilmu pengetahuan, petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan bermakna sosial yang terlihat pada upacara suatu komunitas atau kerabat yang bermakna etika serta moral politik. Faktor pendukung pembelajaran Tarikh pada kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta ialah *pertama*, fasilitas dan media belajar yang sangat memadai. *Kedua*, kesadaran siswa akan pentingnya menjaga sejarah dan budaya. Faktor penghambat pembelajaran Tarikh pada kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta ialah *pertama*, suasana kelas yang kurang mendukung, banyaknya materi pelajaran Tarikh, kurangnya motivasi belajar siswa. Di samping itu, guru memiliki upaya untuk mengatasi hambatan – hambatan tersebut. *Pertama*, guru senantiasa mengatur penataan kelas sebelum pembelajaran. *Kedua*, guru harus selalu berusaha untuk memberikan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. *Ketiga*, guru senantiasa mengingatkan siswa kelas IX untuk bersungguh – sungguh dalam menerima pelajaran karena terbatasnya waktu sebelum persiapan ujian nasional.

Saran bagi sekolah, harus memaksimalkan penggunaan media belajar untuk pembelajaran yang lebih menyenangkan, serta harus mendukung siswa dalam pelestarian budaya dengan pengadaan pembelajaran atau tugas – tugas yang mampu memupuk karakter positif siswa. Saran bagi guru, harus memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kelas agar tetap kondusif dan nyaman saat pembelajaran, serta senantiasa menambah pengetahuan dan wawasan sesuai dengan kemajuan zaman. Saran bagi siswa, hendaknya siswa senantiasa mampu menyaring dan mengembangkan budaya maupun adat yang berkembang di lingkungan sekolah dan di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quraibi, I. (2009). *Tarikh Khulafa*. Jakarta: Qisthi Press.

Arif, M. (2015). Islam , Kearifan Lokal Dan Kontekstualisasi Pendidikan : *Al-Tahrir*, 15(1), 67–90

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Khilmiah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Mardhiyah. (2016). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Gajah Demak Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi*, 44-45.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Supiana. (2017). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Supriyanto, M. I. (2018). *Islam And Local Wisdom*. Yogyakarta: Deepublish.